



STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK DI DUSUN KASIN, DESA SEPANJANG, KECAMATAN GONDANGLEGI, KABUPATEN MALANG

Shoifatun Nur Azizah¹, Mohammad Afifullah², Dwi Fitri Wiyono³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama

Islam Universitas Islam Malang

e-mail: 121901011021@unisma.ac.id,

2mohammad.afifulloh@unisma.ac.id, 3dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

The main question that we discuss is the strategy of parents in instilling religious character in children in the Kasin sub-village, along the Gondanglegi sub-district, Malang district. The background of this research is the reduced religious character of children in carrying out mandatory worship such as prayer, and low Alqur'an recitation activities, especially among high school students in Kasin Hamlet, Sepanjang Village, Gondanglegi District, Malang Regency. In our research position we explored a hamlet in the village as long as we researched it as the main material for the topic in this research and the way we collected data was by observing, interviewing and documenting. These questions are discussed using qualitative research methods which in this method are not related to numbers and scale calculations. And the main results in this study, that the reduced religious character that was previously conducive is now not conducive among them, especially for parents are the main education for parents where parents are the main education for their children. There for, parents must provide guidance on religious knowledge or religious character to children so that later they can use this knowledge according to their goals.

Kata Kunci: Strategi, Karakter Religius

A. Pendahuluan

Penelitian ini melatar belakangi sebuah Sehubungan dengan hal tersebut, maka ada beberapa degradasi moral yang mengindikasikan bahwa kalangan remaja atau generasi milenial. Dengan adanya karakter yang bersifat religius pada dasarnya adalah suatu hal kebiasaan di lingkungan sekitar atau menurut agama yang dianut yaitu secara menyeluruh. Seperti berbuat baik pada semua makhluk, melaksanakan ibadah wajib yang sudah ditentukan. Dengan berkurangnya karakter religius di zaman sekarang mengakibatkan dampak buruk seperti yang dialami oleh anak-anak usia SMA di Dusun Kasin, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang tidak punya etika, sering meninggalkan sholat wajib, tidak lancar dalam mengaji alqur'an dengan baik dan benar, dan sering mabuk (minuman keras).

Bukan hanya itu, bahkan saat masuk waktu sholat kebanyakan jamaahnya yang ke masjid yaitu lansia, bahkan kegiatan keagamaan sekalipun jamaahnya dipenuhi para sesepuh saja. Dalam memberikan pola asuh dengan yang dialami anak tersebut, orang tua di Dusun Kasin, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Memberikan pola pengasuhan tersebut berupa: membatasi pergaulan, mengajak sholat 5 waktu berjamaah, mengajar mengaji alqur'an dengan baik dan benar, mengajak sedekah, mengajak berbuat baik pada sesama, mengajak ke majlis agama (pengajian), serta selalu memberikan kasih sayang yang tulus.

Itulah mengapa sangat diwajibkan kepada orang tua agar dapat menanamkan karakter religius sejak dini mungkin, agar anak tidak menyesal bila sudah dewasa nantinya. Maka dari itu, orang tua harus kuat dan sabar dalam menghadapi anak zaman sekarang entah itu berupa materil maupun spiritual ke anak. dengan adanya karakter religius, orang tua maupun anak sama-sama mendapatkan wawasan ilmu agama yang luas sebagaimana yang sudah di katakan dalam sebuah hadist yang artinya: "Menuntut ilmu bagi setiap muslim itu wajib". Dengan adanya hadist tersebut, sebagai ummat muslim di seluruh dunia diwajibkan untuk menuntut ilmu intinya tidak sia-sia dalam menjalani kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak di Dusun Kasin, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang melalui penanaman karakter religius yang diajarkan oleh orang tua di Dusun tersebut.

Hasil dalam penelitian ini, peneliti sesuaikan dengan fokus penelitian yaitu: 1) mengajarkan kedisiplinan, mengajarkan keteladanan, mengajarkan penegakan, mengajarkan kejujuran, mengajarkan keterampilan, mengajarkan keadilan, ketekunan, kepedulian, keseimbangan serta memberikan pengawasan terhadap anak. 2) mengajak sholat 5 waktu berjamaah, mengajarkan cara membaca alqur'an dengan baik dan benar, membiasakan berbuat baik pada sesama, memberi pengawasan, menyekolahkan ke lembaga pendidikan agama, mengajarkan sikap tawadhu', toleransi, memberikan kasih sayang serta memberi makan kepada fakir miskin. 3) faktor pendukung internal yaitu: adanya orang tua, ilmu agama, fasilitas memadai dan ada biaya. Faktor pendukung eksternal: lingkungan yang kondusif, teman yang baik, guru atau ustadz yang professional serta kerabat dekat. Faktor penghambat internal: tidak ada orang tua, ilmu agama terbatas, kepedulian kurang atau rendah serta kelalaian atau lupa waktu. Faktor penghambat eksternal: lingkungan tidak kondusif, teman yang negatif serta pengawasan yang kurang atau rendah.

B. Metode

Pada peneliti ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara keseluruhan dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang biasa digunakan. (Almanshur, 2012:21). Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma kualitatif. Dengan penelitian semacam ini diharapkan peneliti memperoleh deskripsi yang mendalam mengenai subjek penelitian, melihat peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang mendalam serta memahami makna dari perilaku subjek penelitian Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang individu dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hidup hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. (Rurchan, 1992:12)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang mana langkah-langkah yang diambil yaitu: Pertama peneliti dalam penelitian ini berupa observasi dengan cara menyusuri atau mengetahui kondisi karakter religius di Dusun tersebut. Kedua melakukan wawancara yang subjeknya yaitu kepada orang tua (sumber wawancara), ketua RT (sebagai penguat), tetangga (sebagai penguat) serta anak (sebagai penguat). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mendapatkan informasi data yang lengkap sesuai metode yang digunakan dalam sebuah penelitian. Ketiga melakukan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data orang tua anak SMA dan menulis catatan lapangan.

Penelitian ini memiliki tujuan agar apa yang ingin dicapai sesuai. Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui dan dapat diukur tingkat keberhasilannya. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu penjelasan secara actual tentang strategi orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak di Dusun Kasin, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Seseorang dalam mengambil metode kualitatif harus benar-benar memahami isinya, karena didalamnya kebanyakan isi menggunakan penulisan deskriptif dan itu wajib dipahami sampai mengetahui apa yang ada didalamnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti Jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “Seni dan Jenderal”. Kata ini mengacu pada apa yang merupakan perhatian utama manajemen puncak organisasi. Secara khusus, strategi adalah penempatan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan strategi tertentu mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat, sehingga tujuan dan sasaran utama organisasi akan tercapai. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi yang dikelola secara baik memiliki strategi, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Mengenai definisi strategi berikut adalah ada beberapa definisi:

Strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, 1997: 12)

Pendapat lain juga berpendapat bahwa strategi adalah suatu alat tindakan yang dipakai oleh manajemen agar dapat mencapai kinerja yang konsisten dengan misi serta tujuan. (Wright, 1996). Menurut Natang Fatah dalam buku karya Ahmad yang berjudul *Manajemen Strategis* menyatakan bahwa strategi adalah prosedur yang sistematis dalam melaksanakan rencana yang komprehensif dan berjangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi juga dapat didefinisikan sebagai rencana tindakan yang menguraikan bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan (Ahmad, 2020).

2. Pengertian Karakter

Watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan merupakan makna karakter menurut kamus ilmiah populer. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, Masyarakat, bangsa dan negara. Hali ini juga dikemukakan oleh Simon Philips dalam Mansur bahwa karakter merupakan Kumpulan tata nilai yang menuju pada sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Religius juga merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. (Mohammad Mustari, 2011:1).

Sementara itu, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari

lingkungannya, misalnya keluarga, Masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir itu sebagaimana yang dikatakan Koesuma. Selanjutnya pendidikan karakter merupakan suatu pengaturan penanaman nilai-nilai karakter kepada individu sekolah yang menambahkan kepercayaan, kewaspadaan, dan kesiapan serta kegiatan untuk melakukan sifat-sifat terbaik kepada Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri dan lingkungan sekitar, sehingga menjadi manusia yang insanul kamil.

Hal tersebut diatas, dapat dipahami bahwa karakter identic dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia umumnya, baik berhubungan dengan Allah atau Tuhannya, dirinya, sesama manusia, hingga dengan lingkungannya, yang berwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perbuatan dan perkataan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya, hukum dan adat istiadat. Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa menurut Scerenco.
- b. Winnie memahami dua pengertian tentang karakter satu, ia menunjukkan cara seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Berarti makna tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar dan merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar dan merupakan suatu kebiasaan bagi seseorang. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Adapun pengertian karakter menurut Depdiknas adalah “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sedangkan menurut Hermawan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut sudah mengakar pada diri seseorang sehingga ia akan menjadi pendorong untuk bertindak, bersikap dan berucap. Karakter merupakan cara berpikir dan perilaku setiap individu yang memiliki sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain dengan cara melihat dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Penanaman Karakter Religius*

Dalam penanaman nilai keagamaan (pengetahuan tentang Tuhan, ibadah serta akhlak) kepada anak adalah membutuhkan proses yang cukup lama, artinya pemberian harus memenuhi proses dengan beberapa tahap yaitu:

a. **Pembiasaan dalam hidup beragama**

Pembiasaan merupakan proses pembiasaan yang paling awal dan harus banyak diterapkan pada pembinaan terhadap anak, dan bertujuan menanamkan kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-caranya tepat pada anak.

b. **Pembentukan Pengertian Dalam Kesadaran Beragama**

Pada tahap ini diberikan pengetahuan dan pengertian dalam kesadaran beragama yang dilakukan bersama dengan tahap pertama yaitu pembiasaan, dengan memberi pengertian dan pengetahuan tentang ketuhanan, serta berakhlak baik. Pembentukan pengertian dan kesadaran beragama diberikan pada anak sejak dini, karena pada usia antar 6-12 tahun masih mudah untuk dibina dan diarahkan.

Metode pendidikan islam secara garis besar terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan (uswatul khasanah), metode pembiasaan, metode perhatian atau pengawasan, metode nasihat dan metode hukuman. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan dalam bukunya mengenai metode-metode yang digunakan menanamkan religiusitas, yaitu sebagai berikut:

a. **Metode Keteladanan**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keteladanan” berasal dari kata teladan yakni perbuatan atau barang yang dapat ditiru dan dicontoh.

b. **Metode Pembiasaan**

Pembiasaan adalah sebuah cara yang bisa dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.

c. **Metode Nasihat**

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam.

d. Metode Perhatian/ Pengawasan

Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus menerus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Adapun metode hukuman yang dapat dipakai dalam menghukum anak, meliputi: 1) Lemah lembut dan kasih sayang; 2) Menjaga tabiat yang salah dalam menggunakan hukuman; 3) Dalam Upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.

Persoalan pendidikan islam diatas merupakan salah satu faktor mendasar lemahnya internalisasi pendidikan karakter yang menempatkan posisi strategis pendidikan islam sebagai row material (bahan dasar) pondasi sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. (Dwi Fitri Wiyono, 2017) nilai-nilai religius yang ada pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri, Sahlan (2009) sebagai berikut:

- a. Kejujuran. Rahasia untuk meraih kesuksesan menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, kalau tidak jujur kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak di dalam kesulitan yang terus-menerus.
- b. Keadilan. Salah satu skill dari seseorang yang religius yaitu mampu bersikap adil kepada semua pihak, meskipun ia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu dari sebuah sikap yang religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda dari Nabi Muhammad SAW: "Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain".
- d. Rendah hati. Sikap rendah hati adalah sikap tidak sombong, mau menjadi pendengar baik dan tidak memaksa gagasan dan kehendaknya.
- e. Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka kepada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mulai mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Tapi, kita harus mampu memusatkan perhatian dari mereka saat belajar dan bekerja.

- f. Visi kedepan. Mereka mampu mengajak orang-orang ke dalam bayangannya. Kemudian bisa menjabarkan dengan rinci, dan menunjukkan caranya untuk menuju kesana.
- g. Disiplin tinggi. Mereka mempunyai kedisiplinan. Kedisiplinan merekatumbuh dari sebuah semangat yang luar biasa dan penuh gairah, bukan karena keharusan maupun keterpaksaan.
- h. Keseimbangan. Seseorang yang mempunyai sifat religius begitu sangat menjaga keseimbangan pola hidupnya, khususnya pada aspek inti yang ada dalam kehidupannya, seperti: Keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

4. *Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Religius*

a. Faktor Pendukung

1) Faktor pendukung internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam. hal itu bahwa faktor internal adalah faktor yang terjadi di dalam suatu kelompok dikarenakan ulah diri sendiri. Seperti contoh dari faktor pendukung internal seperti kehadiran orang tua, ilmu agama, biaya. Maka aka nada dorongan yang menjurus kepada anak dalam mendalami karakter religius lainnya.

2) Faktor pendukung eksternal

Faktor pendukung eksternal merupakan faktor yang asalnya dari luar. dapat juga dikatakan bahwa faktor pendukung eksternal adalah faktor yang mengurus kehidupan luar rumah. Contoh daripada faktor pendukung eksternal yakni lingkungan yang kondusif dimaksud yakni lingkungan yang bisa memberikan manfaat, teman yang baik seperti mengajak kepada kebaikan, guru atau ustadz yang professional dimaksud adalah guru yang mampu mengawasi anak-anak ketika anak-anak diluar jangkauan orang tua dan kerabat dekat dimaksud adalah ikut menjaga ketika ada anak saudara yang berada diluar rumah.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor penghambat internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam masing-masing individu. Adapun adanya faktor penghambat internal yang dimaksud adalah tidak ada orang tua, ilmu agama terbatas, kepedulian kurang dan kelalaian atau lupa. Hanya dengan pendidikanlah ilmu bisa di dapat dan diserap dengan baik. Anak juga

perlu adanya pengawasan sampai mereka benar-benar sudah memahami lingkungan sekitarnya, terkadang ada juga orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sampai lupa dengan kewajibannya mendidik anak atau mengenalkan kepada ilmu agama.

2) Faktor penghambat eksternal

Dapat dijelaskan bahwa faktor eksternal adalah sesuatu yang muncul di tengah-tengah dunia luar, yang dimana sesuatu tersebut sangat berpengaruh buruk khususnya bagi anak-anak. seperti halnya: lingkungan yang tidak kondusif, teman yang negatif, pengawasan kurang atau rendah. Adanya kurang dalam perhatian dan pengawasan orang tua terhadap anak ketika berada diluar rumah, sebagai orang tua harus pintar dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk bagi anaknya agar tidak sampai hal-hal negatif menimpanya.

D. Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak di Dusun Kasin, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang telah diterapkan dengan baik. Tetangga telah membantu orang tua menanamkan karakter religius pada anak melalui pengawasan, menyekolahkan ke lembaga pendidikan agama, mengajak sholat 5 waktu berjamaah, mengajarkan cara membaca alqur'an dengan baik dan benar, mengajarkan sikap tawadhu', menasehati dengan kasih sayang, memberikan contoh yang baik, mengajarkan tolong menolong, memberikan makan fakir miskin, berkata lembut dan mengajarkan akhlak terpuji (dermawan, berbuat adil).

Di Dusun Kasin, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang orang tua melaksanakan kewajibannya sebagaimana biasanya. Orang tua telah memberikan strategi dan penanaman karakter religius pada anak melalui berbagai macam strategi yang sudah direncanakan sebelumnya. Orang tua berhasil menanamkan karakter religius pada anak di Dusun Kasin, Desa Sepanjang, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang ini, dapat dicapai dengan pembiasaan baik yang dilakukan orang tua kepada masing-masing anak. Selain itu orang tua terus berusaha sebaik mungkin untuk selalu sabar dalam penanaman karakter religius pada anak. orang tua selalu menegaskan pentingnya mempunyai karakter religius pada anak cinta tanah air baik dilingkungan rumah maupun di lingkungan luar.

Semoga dengan adanya karakter religius, anak menjadi lebih terjaga di lingkungan manapun ia tinggal, terutama di lingkungan luar yang sangat sulit

dijangkau orang tua dikarenakan rendahnya pengawasan terhadap anak. untuk harapan orang tua, supaya selalu menjadi penguat dan pelindung bagi anaknya hingga anak nya menjadi anak yang diharapkan bangsa dan negara.

Daftar Rujukan

- Maulana, A. (2004). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, hal. 202.
- Ulwah, A. N. (2013). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Almanshur, D. G. & F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Marimba, A. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, hlm. 77.
- Ahmadi, A. d. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Ahmad, (2020). *Manajemen Strategis*. Makassar: Nass Media Pustaka.
- A, D. K. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, hal. 80
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, hal.2
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 70.
- Muhammad Ihsan Karmedi, d. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid 19*, jornal of education research, 2 (1), page 44-46
- Hariyanto, M. s. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan model*, Bandung; Alfabeta, hal.2
- Antonio, S. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gemalnsani, hal: 153-157
- Tim Penyusun, (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa, hal. 1656.

Hidayatullah, F. (2010). *pendidikan karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Rosidatun, (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Geresik: caremedia Communication, hlm. 19

Wiyono, (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasai Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik*, Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 2 (3), 164-179.